Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 383-394
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pemahaman dan Praktik Moderasi Beragama oleh Guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Kediri

Rezki Suci Qamaria[1]✉, Sunarno[2], Dwi Sintawati[3], Miftakul Khasana[4]
Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Abstrak
Kunci utama pengajaran moderasi beragama pada jenjang PAUD atau RA adalah peran para guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman guru RA di Kota Kediri terkait moderasi beragama dan penerapannya dalam praktik mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan berjumlah enam (6) guru RA di tiga sekolah RA di Kota Kediri yang sudah direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kota Kediri. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tema. Hasilnya adalah, guru memahami bahwa prinsip moderasi beragama meliputi rasa saling menghargai dan menolong, menghormati, toleran, dan rukun dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar khususnya terkait keyakinan dan budaya. Selain itu, materi moderasi beragama termuat dalam kurikulum yang diinterpretasi ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun bentuk praktik pembelajaran dengan muatan moderasi beragama dilakukan secara lisan/ceramah dengan memanfaatkan alat peraga, gambar-gambar, video youtube, permainan, nyanyian dan tepuk, cerita, dan peristiwa sehari-hari. Indikator keberhasilan pembelajaran ditunjukkan melalui antusiasme siswa bertanya ketika membahas materi moderasi, siswa menunjukkan perilaku menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, dan siswa terbiasa mengucapkan empat kata ajaib yaitu terima kasih, permisi, maaf, dan tolong kepada orang di sekitarnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran usia dini.
Kata Kunci: *moderasi beragama; praktik; mengajar; guru*.

Abstract
The main key to teaching religious moderation at the PAUD or RA level is the role of teachers. The purpose of this study was to examine the understanding of RA teachers in Kediri City regarding religious moderation and its application in teaching practice. The research method used was qualitative with a case study type. The informants were six (6) RA teachers in three RA schools in Kediri City that had been recommended by the Ministry of Religion of Kediri City. Interview, observation, and documentation data that had been collected were analyzed using theme analysis. The principle of religious moderation includes mutual respect and help, respect, tolerance, and harmony with the diversity that exists in the surrounding environment, especially related to beliefs and cultures. In addition, religious moderation material is included in the curriculum which is interpreted into the Learning Implementation Plan (RPP). The form of learning practice with religious moderation content is carried out orally/lectures by utilizing teaching aids, pictures, YouTube videos, games, songs and claps, stories, and daily events. Indicators of successful learning are shown through students' enthusiasm in asking questions when discussing moderation material, students demonstrate behavior that respects differences in the school environment, and students are accustomed to saying the four magic words, namely thank you, excuse me, sorry, and please to people around them. This research provides insight into strategies for integrating religious moderation in early childhood learning.
Keywords: *religious moderation; practice; teaching; teacher.*

✉ Corresponding author: Rezki Suci Qamaria
Email Address: rezkisuciqamaria@iainkediri.ac.id (Kota Kediri, Jawa Timur)
Received 22 December 2024, Accepted 10 January 2025, Published 28 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Pendahuluan

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu moderasi dan agama. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-wasathiyah yang memiliki arti al-Wasath, terbaik dan paling sempurna. Dalam bahasa latin, moderasi berasal darikata moderation yang artinya kesedangan; sedang-sedang saja; tidak kurang dan tidak lebih (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Moderasi beragama adalah istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang berarti sebagai sikap, bagaimana cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrim dalam beragama. Quraisy Shihab mengatakan bahwa seseorang yang moderat dalam beragama bukan berarti memiliki sikap yang tidak teguh pendirian. Moderasi beragama tidak hanya mengatur sikap individu tetapi juga kelompok, masyarakat, dan Negara (Rahmah, 2020).

Menurut Mustaqim Hasan, terdapat 6 prinsip moderasi beragama yaitu: Pertama, Tawasuth, yang berarti mengambil jalan tengah. Sebuah cara pandang yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Kedua, tawazun, merupakan cara pandang keseimbangan. Sebuah pandangan yang tidak keluar dari garis yang telah di tetapkan. Tawazun berasal dari kata mizan yang memiliki arti timbangan. Ketiga, i'tidal yang berarti memiliki arti adil. Adil berarti sama, tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. Keempat, tasamuh berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Tasamuh juga diartikan sebagai sikap toleransi yang berarti menghargai perbedaan, membiarkan dan membolehka sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan dirinya sendiri. Kelima adalah musawah adalah persamaan derajat. Bahwa dalam Islam tidak membedakan derajat, jenis kelamin, suku, ras, etnis, dan agama. Keenam, syuro yang memiliki akar kata Syawara–Yusawiru yang berarti memberikan penjelasan, berani menyatakan sesuatu. Musyawarah dalam konteks moderasi merupakan jalan keluar untuk meminimalisir prasangka dan perselisihan antarindividu dan kelompok(M. Hasan, 2021).

Adapun beberapa indikator moderasi beragama adalah pertama, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan wujud ekspresi dan cara pandang keberagamaan terhadap ideologi kebangsaan. Dalam konteks ini indikator komitmen kebangsaan adalah komitmen dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Kedua, toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan. Landasan berpikir toleransi adalah setiap orang berhak mengekspresikan keyakinannya. Ketiga, anti kekerasan dan radikalisme. Salah satu sebab munculnya kekerasan dan radikalisme adalah adanya kesalahpahaman dalam memahami agama. Kesalahpahaman dalam memahami agama tersebut dikarena terlalu sempit dalam pemahaman keagamaan yang diekspresikan dalam bentuk ekstrimisitas. Dan keempat, akomodatif terhadap budaya lokal bahwa sesorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama adalah tidak kaku dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Maka, salah satu perwujudannya adlaah bersikap ramah dan menerima terhadap budaya dan tradisi lokal, selama budaya dan tradisi lokal tersebut tidak bertentangan dan melanggar prinsip-prinsip agama(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah Hak Asasi Manusia. Dalam konteks ke-Indonesia-an perlu untuk diperjuangkan, sebab Indonesia adalah Negara demokrasi. Bahwa perbedaan dalam agama dan berkeyakinan, dijamin oleh Negara. Dalam perspektif Islam, melalui nilai-nilai yang bersifat universal dan komprehensif, mampu untuk bertahan dalam menyikapi tantangan zaman. Sifat inilah yang menjadikan keistimewaan Islam. di antara keberagaman agama, falsafah, maupun ideologi yang ada di dunia, hanya Islam yang menjadi agama paling mampu untuk bertahan dalam menyikapi tantangan zaman (Rauf & Amin, 2014).

Keberagaman agama, menjadi mozaik yang justru dapat memperkaya khasanah keragaman agama di Indonesia. Namun, disisi lain, keragaman agama juga memiliki sisi potensi ancaman terhadap persatuan (Dawing, 2018). Pernyataan tersebut sesuai dengan apa

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

yang dinyatakan Matsumoto dan Juang, bahwa dalam konteks tantangan pribadi dan pertumbuhan keberagaman budaya dapat menciptakan lingkungan yang indah. Namun, juga dapat meningkatkan kesalahpahaman (Matsumoto & Juang, 2016).

Kewaspadaan terhadap agama yang meningkatkan potensi kesalahpaman ini juga diwaspai oleh Ahmad Buya Syaf'I Ma'arif, bahwa agama, kini, tidak ubahnya seperti organisasi massa yang berlomba-lomba memperbanyak pengikut. Masing-masing umat beragaman mementingkan kuantitas daripada kualitas umat. Sehingga agama yang demikian dipandang sebagai mesin politik dan menjadi alat kekuasaan (Lindhom et al., 2010).

Toleransi antar umat beragama yang menjadi salah satu inti dari moderasi beragama pada akhirnya harus mendapatkan perhatian penting dari masing-masing umat beragama dan pemerintah Kota Kediri. Maka, data dan beberapa pernyataan berikut ini menjadi alasan mendasar bagi peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatma Puri Sayekti dan Sunarno pada tahun 2022. Penelitian dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together kepada para guru Raudhartul Athfal (RA) di Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together pada guru RA di Kota Kediri. Semakin tinggi sikap positif terhadap nonmuslim, maka semakin baik pula learning to live together. Begitu juga sebaliknya, apabila rendah sikap terhadap nonmuslim, maka, rendah pula learning to live together. Sumbangan efektif regresi sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together adalah 46,4%, dengan demikian berada ditingkat sedang (Sayekti & Sunarno, 2022). Kedua, pesan Moh Qoyim sebagai Kepala Kementerian Agama Kota Kediri kepada para guru RA di Kota Kediri adalah mendidik anak-anak berkarakter islami dan cinta damai. Senada dengan pesan tersebut, Maknuna Iliana selaku Ketua Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kota Kediri, juga menjelaskan bahwa pengenalan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini adalah penting (kedirikota, 2023).

Berdasarkan dua hal tersebut, maka pemahaman terkait moderasi beragama perlu terus dilakukan sampai ke jenjang pendidikan PAUD atau RA. Adapun kunci utama dalam pengajaran moderasi beragama pada jenjang PAUD atau RA adalah peran para guru madrasah. Hal ini senada dengan pesan Buya Syafi'i Maa'rif sebelum wafat kepada Amin Abdullah yang disampaikan pada saat mengenang Buya Syafi'I Ma'ari bahwa pemahaman keberagaman agama para guru madrasah, perlu diperhatikan. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menumbuhkan rasa moderasi. Pendidikan karakter sejak usia dini oleh para ahli disepakati berdampak positif pada pengembangan karakter siswa dan keberhasilan akademik (E. M. P. Dewi et al., 2024). Karakter dan kecerdasan adalah dua hal yang penting bagi tujuan pendidikan(Majid & Andayani, 2010). Pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa(Almerico, 2014).

Pendidikan karakter di jenjang usia dini PAUD dan RA memiliki peranan penting bagi perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional anak yang positif tentu perlu proses pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Demikian pula program lain seperti Sekolah Ramah Anak yang dapat meningkatkan karakter anak usia dini secara positif (Nuraeni et al., 2019). Termasuk perlu ditumbuhkannya prinsip-prinsip moderasi beragama sejak di jenjang PAUD dan RA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu pentingnya moderasi beragama dan dimulai sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama di Kota Kediri kepada para siswa RA menjadi ujung tombak yang harus dilakukan oleh para guru RA. Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemahaman para guru RA di Kota Kediri terkait moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam praktik mengajar kepada siswa. Dengan tujuan penelitian, pertama untuk memahami bagaimana pemahaman para guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Kediri terkait moderasi beragama. Dan kedua, untuk menemukan berbagai praktik mengajar para guru kepada siswa terkait penerapan moderasi beragama. Maka, peneliti mengambil judul Pemahaman Para Guru Raudhatul Athfal (Ra) Di

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Kota Kediri Terkait Moderasi Beragama Dan Penerapannya Dalam Praktik Mengajar Kepada Siswa.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memamahi secara utuh dan menyeluruh suatu peristiwa tentang pemahaman dan pengalaman individu atau kelompok. Untuk memhami secara utuh dan mendalam tentang pemahaman para guru RA di Kota Kediri tentang moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam praktik mengajar siswa, maka, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2009), studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami kasus tertentu. Salah satu kelemahan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus adaah subyektivitas data. Maka, sebagai mitigasi, peneliti melakukan pengkayaan data dalam proses menggali data khususnya data-data dokumentasi (Creswell, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) RA di Kota Kediri berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh Kemenag Kota Kediri, yaitu di RA Al Hikmah Kecamatan Pesantren, RA Miftahul Huda Kecamatan Kota, dan RA Al Ihsan Kecamatan Mojoroto. Kemenag Kota Kediri merekomendasikan 3 (tiga) RA diatas karena ketiga RA tersebut sebagai agen moderasi yang dibina oleh Kemenag Kota Kediri. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu suatu informasi yang dapat dari sumber data utama atau pokok. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para guru RA di ketiga sekolah tersebut yang berjumah 6 guru dengan masing-masing RA adalah 2 guru, kepala sekolah sebagai informan tahu untuk validitas data. Sedangkan sumber data sekunder adalah menggunakan berbagai sumber baik buku, dokumen, dan media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah pertanyaan Tanya-jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu terkait topik yang sedang teliti. Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Sementara dokumentasi adalah pengumpulan data berupa buku, catatan atau memo, dan gambar (Subadi, 2006). Data-data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis tema, yaitu dengan melakukan proses pengodean ke dalam tema-tema atau kategori yang ada(Creswell, 2009). Langkah-langkah analisis tema yang dilakukan adalah dengan memahami data-data yang terkumpul, kemudian melakukan pengkodean data, setelah dilakukan pengkodean terhadap data-data peneliti mencari tema-tema yang muncul yang menjawab tujuan penelitian, terakhir menentuan tema-tema sebagai temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami oleh para Guru RA dengan beberapa pengertian. Pertama, rasa saling menghargai dan menghormati kepada yang berbeda agama. Kedua, toleransi terhadap keberagaman di Indonesia seperti budaya, makanan tradisional, dan pakaian adat. Ketiga, moderasi beragama adalah bisa saling menolong, gotong-royong, rukun dengan semua agama. Dan keempat, moderasi beragama dipahami sebagai bagaimana menyatukan keberagaman menjadi kesatuan dan pentingnya keberagaman.

Semua informan, baik UL, TSR, ADJ, DNUH, dan NF menyatakan bahwa sumber pertama pemahaman tentang moderasi beragama adalah dari pelatihan Platfom Pintar Kementerian Agama RI, penyuluhan moderasi beragama dari Kementerian Agama Kota Kediri, sosialisasi dari Pengawas, dan pertemuan-pertemuan IGRA.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Moderasi beragama menurut para informan sangat perlu agar anak mengerti tentang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan. Informan TSR misalnya, menyampaikan bahwa "*Pengenalan moderasi beragama sangat perlu sekali agar anak mengerti tentang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan agama*". Informan ADJ menyatakan bahwa: "*moderasi beragama penting untuk kerukunan semua umat beragama sehingga Indonesia menjadi damai dan tidak terpecah belah*". Informan DNUH juga menyatakan pentingnya moderasi beragama, bahwa "*moderasi beragama ini sangat penting karena kita harus saling menghargai dengan siapa saja*". Sementara informan NF menyatakan bahwa "*pentingnya moderasi beragama dalah untuk mengetahui keberagaman agama sehingga terwujud kerukunan antarumat beragama agar tidak terjadi perpecahan umat karena perbedaan*".

Berdasarkan hasil dibagian ini, menunjukkan betapa penting moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi ada uaya transformasi sikap, nilai, bahkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan perlu untuk terus diperluas. Sebab, menurut penelitian Hasan dan Juhannis (2024), kajian moderasi beragama dan pendidikan masih tergolong baru dan belum banyak dibahas dalam literature ilmiah. Meskipun, sudah ada peningkatan jumlah dokumen penerbitan dibeberapa tahun terakhir (Hasan & Juhannis, 2024).

Lebih jauh, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan persatuan kepada anak-anak. Ini penting, untuk memperkecil sikap dan nilai-nilai intoleransi yang menurut Hasan dan Juhannis (2024) sebagai akar masalah yang ditunjukkan dengan ketidakpercayaan antar etnis dan kelompok agama. Masukkan moderasi beragama sampai di jenjang pendidikan anak usia dini pada akhirnya adalah perwujudan responsif terhadap masa depan. Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam, memerlukan pendidikan inklusif dan toleran untuk menghadapi tantangan masa depan dalam konteks keberagaman agama masyarakat (Hasan & Juhannis, 2024).

Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Beberapa prinsip moderasi beragama menurut para informan adalah Pertama, pengetahuan terhadap agama masing-masing. Kedua, sikap saling meghormati antaragama. Ketiga, toleransi kepada agama lain. Keempat, prinsip kerukunan. Kelima, saling menyayangi. Keenam, prinsip persatuan dan kesatuan. Ketujuh, beribadah sesuai agama masing-masing. Dan kedelapan, menghargai budaya lokal.

Beberapa prinsip tersebut, dalam konteks hidup didalam masyarakat yang berbeda-beda agama, memang, diperlukan. Sehingga, jauh sebelum seseorang bermasyarakat dan berinteraksi dengan agama-agama diluar agamanya, seorang individu perlu mengetahui bahkan memahami agamanya sendiri dengan baik. Sehingga ketika berinteraksi dengan agama-agama yang berbeda dalam konteks bermasyarakat, jauh dari kesalingberanggapan memiliki misi mempengaruhi untuk pindah agama. Maka, yang muncul justru saling menghormati dan toleransi antaragama termasuk dalam hal peribadatan masing-masing. Prinsip-prinsip tersebut berkat kesadaran terhadap tujuan hidup bersama yaitu kerukunan, persatuan dan kesatuan. Kebermilikan tujuan hidup bersama yaitu kerukunan dan persatuan dan kesatuan ini menjadi mendasar dan sangat penting (Rusydi & Zolehah, 2018).

Perasaan yang sama yaitu sama-sama sebagai warga meskipun berbeda-beda agama adalah *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap komunitasnya, dalam konteks kecil Dusun atau Desa, bahkan bisa ke konteks yang besar yaitu Negara. inilah yang mampu menciptakan tatanan persatuan disebuah masyarakat yang beragam. Persis, kondisi yang demikian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarno & Koentjoro, 2018) tentang rasa persatuan disebuah Dusun di Kabupaten Balong bahwa rasa persatuan dipahami sebagai "rasa sama" yang melahirkan *guyb rukun* dan perilaku gotong royong.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Terkait menghargai budaya lokal, misalnya, informan ADJ menyatakan bahwa "Mengenalkan budaya lokal itu penting. Sebab, budaya lokal sebagai titik temu semua *masyarakat dan semua agama". Kemudian informan TSR menyatakan "Pengenalan budaya lokal juga tidak kalah penting sehingga RA Al Ihsan juga memperkenalkan budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang diperkenalkan ke anak-anak adalah memakai baju adat dan slametan 1 Suro yang diperingati dengan pawai taaruf dan bucengan nasi kuning serta nanti akan dijelaskan mengenai apa itu 1 suro dan perkenalan baju adat melalui fashion show".* Sementara informan DNUH menjelaskan bahwa "*Pengenalan budaya lokal juga masuk dalam kurikulum di RA Miftahul Huda yaitu peringatan 1 suro dengan mengadakan slametan membawa berkat dan do'a bersama di sekolah serta diperkenalkan melalui channel youtube. Dan disetiap hari Kamis memakai pakaian budaya yaitu Kamis Berbudaya".*

Mengenalkan kepada anak-anak usia dini tentang budaya melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal dalam konteks moderasi beragama sebagai upaya menumbuhkan kepribadian multikultural. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al., (2024) tentang membangun kepribadian multikultural melalui moderasi beragama pada pendidikan usia dini menunjukkan kegiatan berbasis budaya mampu mengembangkan empati budaya dan kemampuan mengakomodasi budaya lokal, mengembangkan keterbukaan pikiran dan komitmen kebangsaan, mengembangkan fleksibiltas dan toleransi.

Kurikulum Memuat Materi Moderasi Beragama

Moderasi beragama diketiga RA yaitu RA Al Hikmah, RA Miftahul Huda, dan RA Al Ihsan sudah masuk di dalam kurikulum. Alasan moderasi beragama masuk di kurikulum adalah untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai kepada agama lain. Dari kurikulum kemudian diturunkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya, ada tema Bhineka Tunggal Ika, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Budaya. Berikut ini adalah dokumen kurikulum moderasi beragama:

B. Tujuan Pembelajaran dan Indikator dari Elemen Capaian Pembelajaran

NO	ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

b. Rencana Pemetaan Topik Intrakurikuler dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 dan P2RA)

Pengorganisasian Pembelajaran Dan Pengembangan Topik / Tema Dalam Projeck per Semester
RA Miftahul Huda
TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Semester I

NO	BULAN	STRUKTUR	TOPIK	JUMLAH JP

Gambar 1. Kurikulum memuat materi moderasi beragama

Misalnya, program Outing Class, ketika jalan-jalan keluar kelas ketemu Gereja. Maka, dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan tentang Agama Kristen. Bahwa Gereja adalah tempat ibadahnya atau sholatnya orang yang beragama Kristen. Contoh lainnya, pengenalan tempat-tempat ibadah melalui gambar. Seperti agama Hindu, Budha. Mengenalkan agamanya, tempat ibadahnya, juga budaya yang berkaitan dengan agama

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

tersebut, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan agama tersebut, perilaku-perilaku yang identik di setiap agama juga disampaikan kepada anak-anak.

Di RA Miftahul Huda, memiliki program setiap hari Jum'at di minggu ketiga anak-anak diajak jalan-jalan ke tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, dan Gereja. Jika di Masjid atau Mushola, anak-anak diajak bersih-bersih. Tetapi ketika di Gereja anak-anak hanya diperkenalkan saja. Ketika jalan-jalan bertemu Klenteng, maka juga dijadikan media pengenalan kepada anak-anak. Bahkan, karena disekitar RA Miftahul Huda ada tempat ibadah Aliran Kepercayaan, anak-anak pun juga diperkenalkan. Lalu, pada saat jalan-jalan anak-anak juga membawa bumbu dapur dari rumah yang kisaran harganya tidak lebih dari Rp 3.000,-. Kemudian dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat disekitar tempat ibadah.
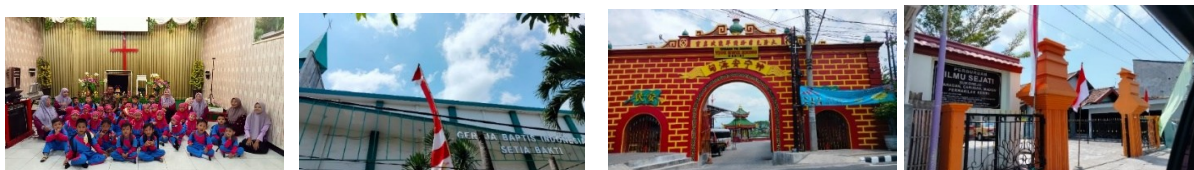
Gambar 2. Kunjungan dan Lokasi yang dituju untuk mengenalkan tempat ibadah

Pendidikan karakter yang berupa menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini bisa dimasukkan kedalam kurikulum, sehingga lebih efektif didalam penerapan di pembelajaran. Sebagaimana temuan penelitian Azis (2024) tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum madiri pendidikan anak usia dini yaitu dalam kegiatan intrakurikuler dan penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Praktik Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Praktik moderasi beragama dalam pembelajaran melalui beberapa pendekatan. Pertama, lisan atau ceramah. Kedua, dengan menggunakan media peraga. Ketiga, melalui gambar-gambar umat bergama dan tempat-tempat ibadah. Keempat, melalui video dari youtube. Kelima, melalui permainan. Misalnya, perainan ular tangga moderasi bragama. Keenam, melalui nyanyian dan tepuk toleransi beragama. Ketujuh, melalui cerita. Dan kedelapan, belajar melalui peristiwa sehari-hari.

Informan ADJ menjelaskan tentang praktik pembelajaran di RA Miftahul Huda. *"Misalnya, menjelaskan keberagaman agama di Indonesia. Kami disini, selain melalui penjelasan lisan, juga dengan menggunakan miniature tempat-tempat ibadah, dan melalui gambar yaitu dengan menghubungkan gambar umat beragama dengan tempat ibadah"*.

Gambar 3. Suasana pembelajaran moderasi beragama melalui ceramah, bercerita, dan bernyanyi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Beberapa miniature dijadikan sebagai media peraga pengenalan moderasi beragama:

Gambar 4. Contoh alat peraga

Berikut adalah contoh video Youtube yang disampaikan kepada anak-anak untuk mengenalkan moderasi beragama:

Gambar 5. Contoh konten materi moderasi beragama

Para guru juga mengenalkan moderasi bergama melalui nyanyian dan tepuk. Tidak hanya itu, pembelajaran melalui permainan Ular Tangga juga dilakukan oleh ketiga sekolah untuk menyampaikan materi moderasi beragama kepada siswa.

Gambar 6. Pembelajaran melalui permainan Ular Tangga

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Dunia anak adalah permainan, bermain. Tetapi, didalam permainan ada proses pendidikan itu sendiri. Maka, penerapan moderasi beragama di jenjang RA perlu memperhatikan unsur bermain dan membahagiakan. Sebagaimana dijelaskan oleh peneliti terdahulu bahwa menanamkan sikap moderasi beragama pada anak usia dini perlu mempertimbangkan kebahagiaan anak usia dini sehingga tujuan penanaman moderasi beragama tersebut dapat tersampaikan dengan baik (Masliyana, 2023).

Perkembangan zaman yang semakin pesat juga perlu dipertimbangkan agar pengajaran yang dilakukan dapat sesuai dengan tren masyarakat pada saat ini. Revolusi industri 4.0 merupakan salah satu perubahan zaman yang menjadikan teknologi sebagai kebutuhan sehari-hari. Sehingga, saat ini sikap moderasi beragama tidak hanya dapat ditanamkan melalui cara konvensional namun juga dapat dikenalkan melalui teknologi modern seperti Multimedia Interaktif (Mujizatullah, 2021). Pengembangan Multimedia interaktif sendiri masih jarang ditemukan di Pendidikan Anak Usia Dini. Dunia anak sendiri merupakan dunia bermain. Kegiatan bermain dapat digunakan anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain, anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah tanpa paksaan (Wiyani, 2012).

Indikator Keberhasilan Pembelajaran Moderasi Beragama

Ada beberapa indikator keberhasilan pembelajaran moderasi beragama. Menurut para informan, keberhasilan dapat dilihat dari:

Pertama, melalui pertanyaan tempat ibadah agama-agama. Pembelajaran moderasi beragama di jenjang RA adalah pengenalan sederhana. Maka, indikator keberhasilan juga sederhana. Misalnya, anak-anak bisa menjelaskan bahwa Gereja tempat sholatnya orang Kristen, karena anak-anak taunya Masjid itu tempat sholatnya orang Islam. *"Anak-anak mengetahui Gereja itu tempat sholatnya orang Kristen"*. Kedua, indikator keberhasilan moderasi beragama ketika anak-anak sudah mampu mengucapkan empat kata ajaib seperti terima kasih, permisi, maaf, dan tolong kepada orang disekitarnya.

Ketiga, munculnya pertanyaan dari anak-anak juga menjadi salah satu bentuk keberhasilan mengenai moderasi beragama. Misanya, anak-anak sering menceritakan apa yang mereka lihat tentang agama lain dan hal tersebut bisa menjadi pembahasan melalui pengalaman secara langsung. Keempat, para guru memberikan lembar tugas dan tanya jawab untuk mengukur hasil kognitif anak-anak. Kelima, indikator moderasi beragama pada anak-anak dapat dilihat dari seperti apa anak-anak saling menghormati agama-agama yang ada, tolong menolong, kerukunan agama, dan saling menyayangi kepada semua teman meskipun berbeda agama. Misalnya, ketika anak-anak ada yang melihat kebiasaan agama lain, mereka mengatakan kalau mereka hanya melihat saja dan tidak mengolok-olok. Ini sudah dikatakan berhasil, karena anak-anak sudah mempraktikkan toleransi.

Anak-anak bertanya adalah kunci indikator keberhasilan pembelajaran. Sebab, bertanya berasal dari rasa keingintahuan. Dari indikator keberhasilan pembelajaran moderasi beragama ini menunjukkan bahwa anak-anak terstimulasi rasa keingintahuan kemudian bertanya tentang apa-apa yang ingin diketahui dari pengetahuan dan apa yang dilihat. Tentu, anak-anak bertanya sebab dari rasa keingintahuan tersebut tidak terlepas dari metode pembelajaran moderasi beragama yang digunakan oleh para Guru RA. Suardi, Kurniawati dan Rachmawati (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Curiosity in Young Children* menunjukkan bahwa perkembangan rasa ingin tahu anak usia dini akan meningkat apabila diberikan fasilitas, arahan dan pembiasaan yang baik untuk melibatkan dirinya dalam pengambilan keputusan, serta menuntut partisipasi anak (Suardi et al., 2021).

Perasaan Ketika Menjadi Guru Moderasi Beragama di RA

Perasaan para informan yang memberi pembelajaran moderasi beragama adalah, pertama, informan UL dan TSR merasa senang. Karena dengan demikian bisa mengenalkan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

moderasi beragama dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Anak-anak menjadi mengerti keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kedua, informan ADJ dan DNUH merasa sangat semangat. Sebab, dengan mengenalkan moderasi beragama anak-anak mejadi paham pentingnya toleransi sejak dini. Ketiga, informan NF merasa mulai terbiasa memyampaikan materi moderasi beragama. Apalagi materi terkait moderasi beragama mendesak dan penting ditumbuhkan dan diajarkan kepada anak-anak (Rusydi & Zolehah, 2018).

Tantangan Pembelajaran Moderasi Beragama

Menurut informan UL, pembelajaran moderasi beragama di sekolah dikalahkan oleh informasi-informasi dari rumah atau lingkungan tentang agama lain yang berbeda. Misalnya, anak mendapatkan informasi bahwa "Kristen itu dosa". Tentu, sebagai guru di sekolah mencoba memberikan pengertian kepada anak "bahwa agama itu sebetulnya sama cuma berbeda nama tetapi kalau keyakinan kita Islam kita harus menjalankan semua yang diwajibkan dalam Islam seperti kita harus Sholat. Kalau Kristen harus ke Gereja setiap hari Minggu'.

Menurut informan TSR dan DNUH, tantangan yang ditemui selama memberi pembelajaran moderasi beragama adalah ketika anak-anak banyak bertanya hal-hal tentang agama lain yang membingungkan. Menurut ADJ, tantangan yang dialami adalah proses belajar yang hanya lisan di ruang kelas. Sehingga anak-anak tidak mengerti, mengalami, dan merasakan secara langsung. Sebenarnya, proses pembelajaran anak lebih efektif apabila anak-anak mengalami dan merasakan langsung, misalnya, anak-anak diajak untuk melihat langsung Gereja, Padepokan Ilmu Sejati, dan Klenteng—meskipun sifatnya hanya melihat atau menyatakan langsung bangunan fisiknya. Menurut informan NF, kurangnya alat peraga atau media belajar anak sehingga anak-anak merasakan bosan kalau hanya mendengarkan ceramah.

Beberapa alternatif untuk mengatasi tantangan tersebut adalah pertama, memperkuat proses pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini dengan melibatkan orang tua di rumah. Tawaran alternatif ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan perbedaan informasi yang diberikan kepada anak antara Guru dan orang tua di rumah. Kedua, mengembangkan pelatihan-pelatihan moderasi beragama sehingga memperkaya pengetahuan para guru tentang agama-agama. Ini akan memberikan solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan anak tentang pengetahuan agama-agama. Ketiga, memperkuat metode pembelajaran outdoor. Anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi-informasi di kelas yang sifatnya transfer pengetahuan dari Guru ke anak. Tetapi, melalui outdoor anak-anak akan mengalami dan merasakan sendiri secara langsung. Anak-anak diharapkan mengalami percepatan pemahaman dan internalisasi sikap, nilai (transformasi).

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Guru RA tentang moderasi beragama adalah kunci untuk keberlanjutan pewarisan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa di sekolah. Strategi implementasinya adalah memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum atau diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang lain. Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat dijadikan sebagai model pembelajaran moderasi beragama pada jenjang PAUD di Indonesia. Adapun saran bagi Kemenag Kota Kediri adalah pengadaan pelatihan yang berkelanjutan tentang moderasi beragama dan metode-metode pembelajarannya bagi para Guru RA. Sehingga, para Guru RA akan mendapatkan perluasan literasi dan pengkayaan inovasi metode pembelajaran moderasi beragama.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada LPPM IAIN Kediri yang telah memberikan bantuan dana penelitian interdisipliner kepada tim peneliti. Selain itu, terimakasih kepada Kementerian Agama Kota Kediri yang telah memberikan rekomendasi sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, *8*(2), 323–353. https://doi.org/10.30997/JTM.V8I2.15809

Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, *26*. http://www.aabri.com/copyright.html.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf

Creswell, J. W. (2009). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. In S. Z. Qudsy (Ed.), *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK* (Ketiga). Pustaka Pelajar.

Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, *13*(2), 225–255. https://doi.org/10.24239/RSY.V13I2.266

Dewi, E. M. P., Qamaria, R., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., & Ervina, I. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi*.

Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), 110–123. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104

Hasan, Moch. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 128–139. https://doi.org/10.54437/ANNAFAH.V2I2.1658

Masliyana, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *2*(1), 41–51. https://doi.org/10.21093/BOCAH.V2I1.5744

kedirikota. (2023, August 24). *Ribuan Siswa-Siswi RA, Putihkan GOR Jayabaya Kota Kediri*. Https://Jatim.Kemenag.Go.Id/Berita/535157/Ribuan-Siswasiswi-Ra-Putihkan-Gor-Jayabaya-Kota-Kediri. https://jatim.kemenag.go.id/berita/535157/ribuan-siswasiswi-ra-putihkan-gor-jayabaya-kota-kediri

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor 7272. https://pai.kemenag.go.id/informasi/pedoman-implementasi-moderasi-beragama-dalam-pendidikan-islam

Lindhom, T., Durham, W. C., Lie, B. G. T., Bosko, R. E., & Abduh, M. R. (2010). *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Seberapa Jauh? Perpustakaan Komnas Perempuan*. Kanisius. https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=3014

Majid, A., & Andayani, D. (2010). *Pedidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Insan Cita Utama. https://sibatik.kemdikbud.go.id/

Matsumoto, D., & Juang, L. P. (2016). *Culture and Psychology image 3rd edition*. Wadsworth Publishing. https://www.researchgate.net/publication/308074625_Culture_and_Psychology_image_3rd_edition

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6663

Mujizatullah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone. *PUSAKA*, *9*(2), 231–250. https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V9I2.526

Nuraeni, L., Nurunnisa, R., Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Siliwangi, I. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 20–29. https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I1.204

Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasat}iyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/44984/2/Mawaddatur%20Rahmah_F52518215.pdf

Rauf, A., & Amin, M. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. *Al-Qalam*, *20*(3), 23–32. https://doi.org/10.31969/ALQ.V20I3.339

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, *1*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580

Sayekti, F. P., & Sunarno, S. (2022). Sikap Terhadap Nonmuslim dan Learning to live together pada Guru Raudhatul Athfal di Kota Kediri. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *2*(2), 143–151. https://doi.org/10.35719/SJIGC.V2I2.79

Suardi, M., Kurniawati, L., & Rachmawati, Y. (2021). Curiosity in Young Children. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, *538*, 224–228. https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210322.048

Subadi, T. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. In *Muhammadiyah University Press*. Muhammadiyah University Press.

Sunarno, S., & Koentjoro, K. (2018). Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *2*(1), 25–40. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.2.1.25-40.2018

Wiyani, N. A. (2012). *Format paud (pendidikan anak usia dini) : konsep, karakteristik, & implementasi pendidikan anak usia dini* (Cet.1). Ar-Ruzz Media.